

Melacak Jejak-jejak Peradaban Islam di Barus

Oleh: Erawadi*

Abstract

This study is aimed to track out and to describe the traces of Islamic civilization in Barus. In this study, the writer used a multidisciplinary/interconnective approach with historical, archaeological, and sociological method. Barus is one of the famous ancient city in Asia with the various Islamic civilizations. Barus is not only known as a producer of camphor, which is called Marco Polo Canfora Fansuri and gold, but also known as the Lobu Tua (Old Lobu) site and the Hamzah Fansuri. The existence of Barus (Baroussai) has been mentioned by Claudius Ptolemaeus in the second century AD, and confirmed by Chinese sources in sixth century AD. Before the ninth century AD, the place called "Barus" is not located in the Barus like right now, but at the maritime route across the Strait of Malacca, around the tip of north Sumatra, which was then appears Lamuri. Around the beginning of the ninth century a major change occurred with the collapse of "Barus" were replaced by many smaller and independent country, like Lamuri or Fansur.

The finding of ancient sites, Lobu Tua, which is inhabited by Muslims from various ethnic between centuries VIII / IX century AD and XII / XIII M, clarified the existence of "new Barus" in the ninth century AD in a place called Barus nowadays. It is also explained by local tradition, the royal chronicle Batak called "Hulu", which mentions the kingdom "Fansur", as the "new Barus", were in Kampung Air Busuk (Air Busuk village), then moved to Lobu Tua. Marco Polo, in 1298 AD, also visited the royal Fansur (Barus). It is based on the findings of artifacts originating from various regions.

The name of "Barus" also appears in the history of Islamic civilization through Hamzah Fansuri archipelago, a famous Sufi, comes from Fansur, Barus, who created works of Sufism which is so philosophical and deep. There are differences opinions about the time of his death, but the latest discovery shows that he died in 1527 AD because of a tombstone with his name on Mecca. This finding is very important for the history of Barus (Fansur), and even the history of the archipelago. Whoever he is, it is indicated that a Barus person ever lived in the holy city of the Islamic world, and also prove that the relationship between Barus and the Middle East, still tight in the early sixteenth century.

Kata Kunci: Barus, Peradaban, dan Islam

* Erawadi adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan alumni S-3 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pendahuluan

Barus termasuk dalam golongan kota-kota kuno yang terkenal di Asia sejak sekurang-kurangnya abad VI M. Barus dikenal tidak hanya karena tumbuh kapur terbaik di dunia, yang disebut *Canfora Fansuri* dan emasnya, tetapi juga karena di Barus terdapat sebuah situs kuno, Lobu Tua, dan muncul seorang penulis dan penyair sufi Nusantara terbesar, Hamzah Fansuri, yang sangat fenomenal pada zamannya, bahkan sampai sekarang.

Di situs kuno Lobu Tua tersimpan ribuan artefak dan mungkin merupakan situs tertua di daerah tersebut yang dapat ditemukan. Situs ini diperkirakan didiami antara abad VIII/IX M dan abad XII/XIII M. Marco Polo dalam perjalanannya dari Peking, Cina ke Persia tahun 1298 M sempat mengunjungi serangkaian kerajaan di Sumatera. Ia mencatat ada 8 (delapan) kerajaan di wilayah tersebut, salah satunya adalah Fansur (Barus).¹ Orang Barus, menurut Beaulieu sebagaimana dikutip Denys Lombard, menghasilkan banyak menyanyang disebut menyanyang Barus, dan terkenal di semua pulau. Yang paling tinggi nilainya adalah yang paling putih warnanya.²

Untuk mengetahui jejak-jejak sejarah dan peradaban Islam Barus masa awal, penulis, dalam kajian ini, menggunakan pendekatan multidisipliner/inter-konektif dengan metode historis, arkeologis, dan sosiologis. Sumber datanya terdiri atas (empat) jenis, yaitu catatan di dalam sumber-sumber asing, data-data mengenai kamper sebagai bahan ekspor utama di Barus, data arkeologis berupa situs sejarah dan artefak, dan tradisi lokal.

Islamisasi

Sebelum Islam lahir, sebagaimana dinyatakan oleh Van Leur, bahwa saudagar Arab dan Persia telah menelusuri jalur perdagangan menuju pelabuhan-pelabuhan Cina, dan pada abad IV M mereka sudah menetap di Kanton. Tahun 618 M dan 626 M sudah ada pemukiman pedagang Arab, dan tahun 674 M koloni Arab sudah ada di pesisir Barat Sumatera di bawah kontrol orang Islam sendiri.³

Ricklefs memastikan bahwa Islam sudah hadir di Asia Tenggara sejak awal zaman Islam. Utusan-utusan Muslim Tanah Arab, sejak masa khalifah ketiga, Utsman ibn Affan (23-35 H/644 –656 M), mulai tiba di istana Cina. Pada abad IX, setidaknya, sudah ada ribuan pedagang Muslim di Kanton, Cina. Kontak-kontak antara Cina dan dunia Islam itu terpelihara terutama lewat jalur laut melalui perairan Indonesia. Oleh karena itu, tidak aneh bila orang-orang Islam tampak memainkan peran penting dalam urusan-urusan perdagangan dalam skala besar di Sumatera yang beragama Budha. Antara tahun 904 M dan pertengahan abad XII, utusan-utusan dari kerajaan Sriwijaya ke istana Cina memiliki nama Arab. Tahun 1282 M, raja Samudra di Sumatera bagian Utara juga mengirim dua orang utusan yang bernama Arab ke Cina.⁴

¹ Marco Polo, *The Travels of Marco Polo*, (New York: Grosset & Dunlap, t.th), hlm. 247-254.

² Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1936)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 85.

³ J. C. Van Leur, *Indonesian Trade and Society Essays in Asian Social and Economic History*, (Bandung-The Hague: Van Hoeve, 1983), hlm. 111.

⁴ M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, terj. Satrio Wahono dkk., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Cet. 3, (Jakarta: Serambi Ilmu Sejahtera, 2007), hlm. 27-28.

Wilayah bagian Barat Sumatera, menurut Anthony Reid, merupakan daratan pertama tempat pedagang India dan Arab menginjakkan kaki di Nusantara ketika berlayar ke Cina dan Kepulauan Rempah-Rempah (*Spice Islands*). Mereka sudah mendirikan pos perdagangan di wilayah tersebut sejak abad XI M, dan menjelang akhir abad XIII membawa agama Islam dan organisasi politik ke beberapa kerajaan-pelabuhan yang sedang berkembang di wilayah tersebut.⁵ Tahun 1539 M kerajaan Aceh di bawah kekuasaan Sultan Alauddin Riayat Syah al-Kahhar (m. ± 1537/9 – 1571 M) menyerang rakyat Batak di sebelah Selatan sesudah penguasa daerah itu menolak memeluk agama Islam. Sebelumnya, tahun 1537 M, Aceh juga melakukan serangan terhadap Malaka, namun mengalami kegagalan.

Beralihnya kelompok-kelompok masyarakat Batak ke dalam agama Islam dan juga Kristen, menurut M. C. Ricklefs, sebenarnya baru dimulai pada abad XIX.⁶ Namun sejarawan lainnya, Lance Castles, mengakui bahwa Islam telah sampai ke pantai Batak jauh sebelum itu, tetapi pengaruh Islam terhadap Batak Toba kecil sampai abad XIX.⁷

Barus dan Hamzah Fansuri

Nama Barus juga muncul dalam sejarah peradaban Melayu Nusantara melalui Hamzah Fansuri, penyair sufi terkenal,⁸ yang berasal dari Fansur, yaitu Barus.⁹ Ia seorang ulama sufi Nusantara yang sangat produktif menulis kitab keagamaan dan sastra. Ia, seperti tercantum dalam namanya, berasal dari Fansur, Barus (di pantai Barat Sumatera), tetapi kemungkinan besar lahir di Ayuthia, kota besar kosmopolit di Siam. Ia berziarah ke Mekah, barangkali pergi ke Jawa, hidup terutama di Aceh.¹⁰

Tahun kelahiran dan kematiannya yang tepat tidak diketahui. Para sejarawan berbeda pendapat mengenai hal ini. Diantara sejarawan ada yang berpendapat, Hamzah Fansuri meninggal tahun 1598 M, dan ada juga yang mengajukan tahun 1607 (tahun mulainya Iskandar Muda berkuasa di Kesultanan Aceh Darussalam). Namun menurut penelitian terakhir, Hamzah al-Fansuri meninggal pada pertengahan paruh pertama abad XVI, yaitu tahun 933 H/1527 M. Hal tersebut didasarkan pada penemuan inskripsi berbahasa Arab pada sebuah nisan di pekuburan *Bab al-Ma'la* di Mekah.

Pada inskripsi itu disebutkan bahwa Hamzah ibn Abdullah al-Fansuri meninggal tanggal 9 Rajab 933 H (11 April 1527 M). Adapun teks lengkapnya:

“Bismillah al-Rahman al-Rahim Huwa al-Hayy Alla, Inna Auliya’ Allah la Khaufa’ alaihim wa la Hum Yahzanun (Qur’an, 10: 62/63). Haza Qabr

⁵ Anthony Reid, *The Contest, for North Sumatra, Aceh, The Netherlands and Britain, 1858-1898*, (Kuala Lumpur-Singapura-London-New York: University of Malaya Press-Oxford Univ. Press, 1969), hlm. 1.

⁶*Op.Cit.*, hlm. 82.

⁷ Lance Castles, *The Political Life of A Sumatran Residency: Tapanuli 1915-1940*, terj. Maurits Simatupang, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera: Tapanuli 1915-1940*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2001), hlm. 6.

⁸ Claude Guillot, dkk., *Histoire de Barus: Le Site de LobuTua II. Étude archéologique et Documents*, terj. Daniel Perret & Atika Suri Fanani, *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, (Jakarta Selatan: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hlm. 7.

⁹ Denys Lombard, *Op.Cit.*, hlm. 217.

¹⁰ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 151 (selanjutnya disebut Lombard, *Nusa Jawa II*).

al-Faqir ila Allah Ta'ala Sayyidina al-Syeikh al-'Abid al-Nasik al-Zahid al-Syeikh al-Murabith Ma'dan al-Haqiqat al-Syeikh Hamzah ibn 'Abdillah al-Fanshuri, Taghammadahu Allah bi Rahmatih wa Askanah Fasiha Jannatih, Amin. Intaqala bi al-Wafa' ila Rahmat Allah Ta'ala Fajr Yaum al-Khamis al-Mubarak al-Tasi' min Syahr Allah Rajab al-Fard al-Haram 'Am Tsalatsat wa Tsalatsina wa Tis'a Miat min al-Hijrat al-Nabawiyat 'ala Shahibiha Afdhal al-Shalawat wa Azka al-Tahiyyat wa Ayyad (?)".¹¹

Penemuan batu nisan itu sangat penting bagi sejarah Barus (Fansur), bahkan untuk sejarah Nusantara. Siapa pun identitas tokoh tersebut, inskripsinya menunjukkan bahwa seorang Barus pernah bermukim di kota suci dunia Islam, dan juga membuktikan bahwa hubungan antara Barus dan Timur Tengah, masih erat pada awal abad XVI.¹²

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, yang jelas Hamzah Fansuri telah menciptakan karya-karya tasawuf yang begitu filosofis dan mendalam. Yang paling terkenal adalah *Asrar 'Arifin fi Bayan 'Ilmu Suluk wa al-Tauhid* (Rahasia Ahli Makrifat dalam Menjelaskan Ilmu Tarekat dan Tauhid), dan *Syarb al-'Asyiqin* (Minuman Orang-orang yang Rindu).¹³ Kedua karya tersebut membahas persoalan tasawuf, khususnya tasawuf falsafi. Di dalamnya dijelaskan bagaimana Tuhan, melalui lima martabat berhubungan dengan (masuk ke) dunia yang fana ini. Begitu juga bagaimana manusia melalui metode *syari'at*, *tarekat*, *ma'rifat* dan *hakikat* bisa kembali mencapai "persatuan" (*wahdat al-wujud*) dalam keadaan fana dengan Tuhannya. Hamzah Fansuri juga mengarang kitab *al-Muntahi* (Ujung Pencarian), berisi kutipan-kutipan dari al-Quran, hadis dan kata-kata mutiara para wali (ahli tasawuf) dengan sedikit komentar dari Hamzah Fansuri.

Karya Hamzah Fansuri yang berbentuk syair diantaranya:

- 1) *Sya'ir Hakikat Menurut Huruf Hijaiyah*, berisi uraian simbolis-bahkan mungkin bersifat setengah mantera, tentang letak-letak huruf Hijaiyah pada tubuh manusia serta fungsi dan manfaat yang dapat dipetik dari kedudukan huruf-huruf tersebut.
- 2) *Rubai Hamzah Fansuri*
- 3) *Syair Burung Pingai*
- 4) *Syair Pungguk*
- 5) *Syair Sidang Faqir*
- 6) *Syair Ikan Tongkol*.¹⁴

Disamping itu ada beberapa syair yang selama ini dianggap sebagai karya Hamzah Fansuri, namun itu sudah diragukan sebagai karya Hamzah Fansuri,¹⁵ seperti *Syair Perahu*, *Syair Dagang* dan *Ikat-ikatan Bahr al-Nisa'*.

¹¹ Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, bekerja sama dengan Cole Francaise d'Extrême-Orient dan Forum Jakarta-Paris, 2008), hlm. 72-73.

¹² *Ibid.*, hlm. 77.

¹³ Abdul Hadi W. M., "Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Jakarta: Mizan, 2006), hlm. 467 dan 469.

¹⁴ Alyasa' Abubakar dan Wamad Abdullah, "Manuskrip Dayah Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh pada Masa Kesultanan", *Kajian Islam*, No. 2, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniri, 1992), hlm. 16-18.

Barus Menurut Sumber Asing

Claudius Ptolemaeus mencatat “lima pulau Baroussai” di antara tanah-tanah dari Timur Jauh. Nama ini biasanya dianggap berkaitan dengan nama Barus. Sumber-sumber Cina mulai abad VI M juga menyebutkan nama ini dalam berbagai transkripsi fonetik yang tampaknya sesuai dengan nama Barus, apalagi nama ini selalu disebut sebagai tempat asal kamper.¹⁶

Zaman sebelum Lobu Tua, empat nama tempat yaitu Poluosua, Polü, Polushi, dan Polu mungkin berkaitan dengan nama Barus. Polü sendiri dihubungkan dengan kamper dan oleh karena itu hampir pasti merujuk pada Barus. Dalam kumpulan sebuah teks dari abad XII, yang berjudul *Tadhkūr fihā Akhbar min al-Kanāis wa al-Adyār*, karangan Syeikh Abū Sālih al-Armani, terdapat satu penjelasan tentang Fansur, yang menyebutkan bahwa di Fansur yang merupakan tempat asal Kamper terdapat beberapa gereja dan di kota sendiri ada sebuah Gereja. Semua orang Kristen adalah penganut Nestorian. Oleh karena al-Armani mengutip dari *Nazm al-Jauhar*, karya seorang patriak Melkit dari Alexandria bernama Said ibn al-Batriq (877-940), yang memuat informasi tentang anggota Gereja Nestorian di Timur Jauh pada abad VII, maka Bakker, sebagaimana dikutip Claude Guillot, menyimpulkan bahwa kutipan al-Armani merujuk pada Barus pada zaman itu.

Penyebutan nama Fansur, menurut B.T.A. Evetts, merupakan ejaan salah dari Mansur atau Mansurah.¹⁷ Marco Polo,¹⁸ tahun 1298 M, dalam perjalanannya dari Peking, Cina ke Persia sempat mengunjungi serangkaian kerajaan di Sumatera, yang ia sebut sebagai Jawa Kecil (*Java the less*). Ia mencatat ada 8 (delapan) kerajaan di wilayah tersebut, namun yang disinggahnya hanya 6 (enam) kerajaan, yaitu Perlak (Peurelak), Pasei (Pasai), Samatra (Samudra), Dragoian (Indragiri), Lambri (Aceh Besar) dan Fansur (Barus), sementara dua kerajaan lagi, yang tidak disinggahnya, tidak disebut namanya. Kerajaan-kerajaan tersebut, menurut Marco Polo, umumnya menyatakan tunduk kepada Khan Agung (*The Great Khan*).

Di Kerajaan Samatra (Samudra), Marco Polo singgah selama lima bulan untuk menunggu datangnya angin baik untuk berlayar. Masyarakatnya masih menyembah berhala. Mereka mempunyai seorang raja yang agung dan kaya. Kerajaan Dragoian (Indragiri) merupakan sebuah kerajaan independen, dan mempunyai bahasanya sendiri. Kerajaan Lambri (Aceh Besar) masyarakatnya masih menyembah berhala. Mereka mempunyai banyak kapur dan berbagai jenis rempah-rempah. Sementara Kerajaan Fansur (Barus) masyarakatnya pun masih menyembah berhala. Di Kerajaan Fansur tumbuh kapur terbaik di dunia, yang disebut *Canfora Fansuri*.

¹⁵ Diantara yang meragukannya adalah Teeuw (1953), Skinner (1963), Voorhoeve (1968), Braginsky (1975 dan 1993), serta Drewes dan Brakel (1986). Sejauh ini hanya Syed M. Naquid al-Attas (1968, 1970, dan 1971) yang secara terang-terangan mempertahankan bahwa syair-syair tersebut adalah karya asli Hamzah Fansuri (Abdul Hadi W. M., *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 172.

¹⁶ Claude Guillot, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 34; O. W. Wolters, *Early Indonesian Commerce: a Study of the Origins of Srivijaya*, (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1967), hlm. 184-186.

¹⁷ Claude Guillot, *Loc.Cit.*

¹⁸ Marco Polo, *Op.Cit.*, hlm. 247-254.

Barus Menurut Sumber-sumber Mengenai Kamper

Catatan tertulis tertua yang diketahui mengenai kamper berasal dari awal abad IV M, yang terdapat di dalam kumpulan dokumen "Surat-surat Lama" dan ditemukan di Dunhuang, Cina. Catatan ini ditulis oleh pedagang Sogdian yang menelusuri jalan Sutera dengan menggunakan istilah "kprwh". Pada abad selanjutnya, istilah kamper dimuat dalam kronik Dinasti Liang (502-557 M). Dalam sumber ini kamper dinamakan kamper Po-lu, satu nama tempat yang biasanya disamakan dengan Barus.

Di Barat catatan pertama mengenai kamper terdapat di dalam karya Actius (502-578 M) dari Amida, seorang dokter Yunani yang tinggal di Mesopotamia. Catatan ini dikutip oleh Imr al-Kais, seorang penyair dari Hadrami yang juga tinggal di kemaharajaan Sasanid, tahun 530-an M. Akhirnya, dilaporkan pada tahun 638 M, ketika pasukan Arab merebut istana Chosroes II di Madan, di tepi sungai Tigris, ditemukan sejumlah tempayan penuh dengan kamper yang mulanya dikira garam. Di kawasan India, sumber-sumbernya kurang meyakinkan. Istilah *karpura* dapat merujuk pada kamper yang berasal dari berbagai jenis tumbuhan, baik yang terdapat di Asia Tenggara maupun di India sendiri.¹⁹

Selain itu, al-Quran juga menyebut istilah kamper berhubungan dengan penggambaran surga yang memiliki sebuah mata air berkamper.²⁰ "*Sungguh orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur*" (Q.S. al-Insan: 5).²¹

Istilah *kafur* secara etimologi masih diperdebatkan. Ada yang berpendapat bahwa asal-usul kata tersebut kemungkinan berasal dari bahasa yang digunakan dalam teks Veda, tapi ada juga yang berpendapat, asal-usulnya adalah Austronesia. Kesimpulan penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa istilah tersebut berasal dari Asia Selatan atau Asia Tenggara, namun kemungkinan besar berasal dari Asia Tenggara karena lebih dekat dari sumber-sumber produksinya.

Oleh karena itu, berdasarkan data-data yang tersedia, Claude Guillot,²² menyimpulkan bahwa sebagian besar atau seluruh kamper yang diperdagangkan sebelum kira-kira abad X dan penemuan kamper di tempat lain, khususnya di Borneo, berasal dari utara Sumatera, khususnya dari daerah yang disebut "Barus".

Barus Menurut Data Arkeologis

Di situs kuno Lobu Tua tersimpan ribuan artefak dan mungkin merupakan situs tertua di daerah tersebut yang dapat ditemukan. Di situs ini pernah ditemukan sebuah prasasti berbahasa Tamil (menurut Hasan Muarif Ambary, 7/8 bagian prasasti ini disimpan di Museum Pusat dan 1/8 bagian masih di Lobu Tua) dan sebuah Torso tokoh Bodhisatwa. Kemudian di bagian dalam area situs yang berbenteng juga ditemukan sebuah prasasti berbahasa Jawa Kuno oleh seorang penduduk.²³

¹⁹ Claude Guillot, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 35; R. A. Donkin, *Dragon's Brain Perfume. An Historical Geography of Camphor*, (Leiden: Brill, 1999), hlm. 105 dst.

²⁰ Claude Guillot. *Loc.Cit.*

²¹ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, t.th.), hlm. 578.

²² *Op.Cit.*, hlm. 36.

²³ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. II, 2001), hlm. 131. Claude Guillot, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 13.

Prasasti Tamil, berdasarkan bacaan Hultzsch, berangka tahun 1088 M, sedangkan prasasti yang kedua tidak berhasil dibaca oleh Friederich, namun berdasarkan pengamatannya bahwa bahasanya adalah bahasa Jawa Kuno dengan gaya tulisan yang mendekati gaya zaman Jawa Timur awal abad X dan XI M. Tahun 1858 M Friederich juga meneliti beberapa prasasti pendek yang diukir pada cincin dari emas yang ditemukan di Lobu Tua dengan kesimpulan bahwa cincin tersebut berumur sampai 800 atau 1.000 tahun. Ini berarti artefak (cincin) tersebut berasal dari pertengahan abad IX M hingga pertengahan abad XI M. Dia juga telah mencatat satu persamaan dengan gaya prasasti yang diukir pada arca perunggu Lokanatha, sebuah temuan dari Gunung Tua yang bertuliskan tahun 1024 M.²⁴

Pada lokasi situs Lobu Tua ini pernah dilakukan penelitian arkeologi dengan eskavasi (penggalian) beberapa kali. Diantaranya penelitian tahun 1978 dan 1985 yang dipimpin oleh M. M. Nurhadi dan Lukman Nurhakim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Kotak uji yang mereka gali menghasilkan antara lain lebih dari 300 pecahan keramik Cina (sebagian besar dari Dinasti Song), pecahan-pecahan tembikar, kaca, logam, dan manik-manik. Berdasarkan hasil analisis keramik Cina tersebut, mereka menanggapi situs Lobu Tua di antara abad VIII/IX M dan abad XII/XIII M.²⁵

Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 1995 oleh tim arkeologi Perancis-Indonesia. Mereka menemukan pecahan keramik Cina bertanggal pertengahan abad IX M hingga akhir abad XI M atau peralihan abad XII M. Sifat sangat homogen artefak-artefak yang ditemukan membuktikan bahwa situs Lobu Tua tidak pernah dihuni sebelumnya dan ditinggalkan secara keseluruhan dengan tiba-tiba pada peralihan abad XII.

Wolters, sebagaimana dikutip Claude Guillot, menyimpulkan bahwa sejak abad VI M, betul-betul terdapat sebuah daerah di sebelah barat laut Sumatera yang mengeksport kamper. Ia juga menyimpulkan bahwa sebelum abad IX M, tempat yang disebut "Barus" tidak terletak di Barus yang sekarang, tetapi di jalur maritim yang melintasi Selat Malaka, persisnya di sekitar ujung utara Sumatera, yang kemudian di tempat itu muncul Lamuri. Jika tesis ini benar, maka dapat disimpulkan bahwa "Barus" yang disebut di dalam sumber-sumber tertua mungkin merupakan nama satu jaringan yang titiknya telah berubah. Perubahan besar ini terjadi sekitar awal abad IX dengan runtuhnya jaringan "Barus" yang kemudian digantikan oleh berbagai negeri yang kecil dan lebih mandiri, seperti Lamuri atau Fansur yang muncul pada zaman itu.²⁶

Munculnya kembali "Barus" pada abad IX M di tempat yang dinamakan Barus sekarang dijelaskan oleh tradisi lokal, yaitu kronik kerajaan Batak yang disebut kronik "Hulu", sebagai satu-satunya "keterangan" tentang perpindahan pusat kekuasaan. Pusat kekuasaan kerajaan "Fansur", sebagai "Barus baru", tersebut awalnya di Kampung Air Busuk, tetapi kemudian pindah ke Lobu Tua.

Kota Lobu Tua dulunya dihuni oleh berbagai jenis suku dan bangsa. Hal tersebut didasarkan pada temuan artefak yang berasal dari berbagai kawasan. Bacaan prasasti berbahasa Tamil berangka tahun 1088 M membenarkan hal tersebut. Menurut kandungan prasasti ini, sejumlah pedagang anggota perkumpulan Ayyāvole tinggal di Barus pada zaman Lobu Tua. Perkumpulan

²⁴ Claude Guillot, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 31; E. Hultzsch, *Madras Epigraphy Report*, 1891-1892, hlm. 11.

²⁵ Claude Guillot. *Op.Cit.*, hlm. 13 dan 32; Lukman Nurhakim, "La ville de Barus: Étude Archéologi Quepré Liminaire", *Archipel*, 37, 1989, hlm. 48.

²⁶ Claude Guillot, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 27, 31, 36-37; Wolters, *Early Indonesian Commerce*, hlm. 191-193.

pedagang yang didirikan di India bagian tengah ini telah mengalami satu perkembangan pesat di India Selatan, di Ceylon, dan di Asia Tenggara. Secara umum ada dua ciri paling menonjol dari analisis artefak yang dilakukan oleh Claude Guillot dkk, *pertama*, sebagian besar barang yang digunakan sehari-hari di Lobu Tua adalah barang impor; *kedua*, kebanyakannya berasal dari kawasan India Selatan dan Ceylon. Disamping itu, kronik Kerajaan Batak menceritakan bahwa tempat ini, Air Busuk (Barus), dibuka oleh sekumpulan pelaut Cettiar yang kapalnya terdampar di sana, tetapi kemudian orang-orang Arab pun menyusul di sana.

Keberadaan orang-orang Arab (Timur Dekat) diperkuat dengan ditemukannya cukup banyak artefak yang berasal dari wilayah ini. Diantaranya artefak dari kaca, tembikar berglasir, tempayan, pot, manik-manik, kotak dari batu klorit dan jimat yang salah satunya memuat tulisan bercorak kufi buatan Khorasan, Persia. Juga ditemukan cincin stempel yang berukir tulisan keagamaan yang memang merupakan satu tradisi di Timur Dekat. Dalam beberapa teks berbahasa Arab atau Persia, Barus muncul dengan nama Fansur mulai pertengahan abad IX M. Ini membuktikan hubungan erat antara kedua kawasan tersebut. Daerah asal orang dari Timur Dekat ini, sejumlah unsur mengarah ke Teluk Persia. Jelas bahwa Barus telah berhubungan dengan pelabuhan Siraf. Masyarakat Arab-Persia mungkin berasal dari daerah Fars dekat Siraf, dari Oman atau dari Mesopotamia yang mudah dijangkau melalui Basrah, bahkan ada juga yang berasal dari Gurgan, Tus, atau Neyshabur (daerah Khorasan). Keberadaan orang Khorasan tidak hanya di Barus, tetapi juga ada di Pasai, bagian lain dari ujung pulau Sumatera, sebagaimana dilaporkan oleh Ibn Bathutah ketika berkunjung ke Pasai pada abad XVI, yang menyatakan bahwa ia bertemu dengan seorang ulama yang berasal dari Tus, dan sumber-sumber Portugis juga menyebutkan "Corações", sejumlah pedagang Persia yang berdagang di India dan India Timur. Di Fustat, Mesir, ditemukan sekeping mata uang dari Barus, yang diperkirakan adanya hubungan antara Fansur dan Mesir pada masa Dinasti Fatimiyah. Hubungan ini terus terjalin, menurut arsip Geniza dari Kairo yang mencatat bahwa pada abad XIII M seorang pedagang Yahudi dari Kairo pergi ke Barus untuk berdagang, kemudian ia meninggal di sana.²⁷

Barus sebelum abad IX M, tampaknya dikuasai oleh Sriwijaya. Hal ini didasarkan pada keterangan kutipan dari Xintang Shu yang menyebutkan bahwa Sriwijaya dibagi menjadi dua kerajaan yang mempunyai pemerintahan sendiri, dan yang paling Barat disebut Lang-po-lu-si ("Barus"). Kerajaan ini menghasilkan banyak emas, air raksa, dan kamper. Jika keterangan ini benar, maka pada abad VIII M "Barus" dikuasai Sriwijaya, tetapi "Barus" pada abad IX dan seterusnya tidak berada di bawah kekuasaan Sriwijaya. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa baik Abu Zaid pada awal abad X M, maupun Zhao Rugua pada awal abad XIII, tidak menggambarkan Barus/Fansur sebagai tempat yang dikuasai Sriwijaya. Disamping itu, bukti arkeologis di situs Lobu Tua juga tidak menghasilkan unsur-unsur yang menunjukkan hubungan dengan Sriwijaya.²⁸ Gambaran Fansur pada akhir abad X diberikan oleh *Hudud al-'Alam*, sebuah geografi dalam bahasa Persia tahun 982 M yang menyebutkan Fansur sebagai "a large town and merchants's resort ... a maritime emporium (bargah

²⁷ Claude Guillot, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 43 - 44.

²⁸ Claude Guillot, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 37; G. R. Tibbetts, *A Study of the Arabic Texts Containing Material on South-East Asia*, (Leiden/London: E. J. Brill/Oriental translation Fund, 1911), hlm. 33; F. Hirth & W. W. Rockhill, *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi*, (St. Petersburg: Printing Office of the Imperial Academy of Sciences, 1911), hlm. 62.

al-darya). From it comes much camphor,” sedangkan sebuah teks dalam bahasa Armenia dari sekitar awal abad XII M menggambarkan Fansur (*Pant'chour*) sebagai sebuah kota dan pelabuhan yang ramai sekali, yang mengeluarkan kamper bermutu.²⁹

Islam di Nusantara meninggalkan sejumlah besar makam atau kompleks makam tua. Sebagian makam tersebut dianggap suci atau keramat, bahkan kadang dijadikan sebagai tempat meminta suatu keberkatan. Diantara makam tertua tersebut terdapat di kompleks Makam Batu Badan, Barus, yaitu makam Tuhar Amisuri yang batu nisannya berangka tahun 1206 M (wafat 10 Safar 602 H). Makam ini hampir satu abad (94 tahun) lebih tua dari makam Sultan Malik al-Saleh, Pasai, yang berangka tahun 696 H/1297 M. Ini menjadi bukti bahwa di Barus pada permulaan abad XIII M sudah ada pemukiman masyarakat Muslim.³⁰

Secara umum, bentuk dan hiasan nisan makam-makam di Barus, termasuk nisan Siti Tuhar Amisuri, dan nisan-nisan yang termasuk kategori ”batu Aceh” memperlihatkan dominasi gaya lokal, seperti bentuk-bentuk epigrafi dan antropomorfik. Seni pahat epigrafi pada makam Tuhar Amisuri, Barus, yang memperlihatkan kandungan kreatifitas lokal, sama seperti seni pahat di Limapuluh Kota dan Binamu, tetapi berbeda serapannya dengan makam Pasai, Aceh dan Ternate-Tidore yang sepenuhnya menyerap anasir seni asing, serta Troloyo, Gresik, Airmata dan Astatinggi yang memperlihatkan pengaruh Hindu. Selain bukti epigrafi, yang biasanya terdapat pada bagian nisan, bagian inipun kadangkala menampilkan bentuk-bentuk antomorfis. Ini bisa dilihat misalnya pada nisan di Papan Tinggi dan Mahligai di Barus, Tapanuli Selatan, Sumatera Barat dan Jeneponto. Fenomena tersebut jelas menunjukkan keahlian para seniman Nusantara ”melokalkan” muatan-muatan berisi ciri keislaman.³¹

Barus dalam Tradisi Lokal

Dalam tradisi lokal terdapat 2 (dua) versi tertulis sejarah lisan tentang Barus yang berasal dari abad XIX. Versi pertama dikumpulkan oleh Kapten Inggris, David Jones, yang tahun 1815 dikirim ke Aceh sebagai komandan kapal Ariel oleh pemerintah Penang untuk menyelidiki satu kasus pembajakan laut. Sejarah lisan ini disampaikan oleh Tuanku Bahroos, seorang pemimpin lokal pada saat David Jones singgah di Barus. Menurut sumber ini, sebelum Barus (Bahroos) didirikan ada seorang raja Ooloo (*hulu*), atau raja di pedalaman yang tinggal di atas bukit Maligie (*Mahligai*) yang juga merupakan nama seluruh negerinya. Kemudian datang seorang dari bangsa Se Bunyan (orang gaib) yang berasal dari Pansohor (*Pansur*) untuk mengislamkan raja dan penduduknya. Mereka, kemudian dibawa ke Pansur dan akhirnya menetap di bukit See Mumpatoo (*Si Mumpatu?*) selama satu musim untuk belajar unsur-unsur dasar agama Islam dan bahasa Pansur, serta tempat mereka disunat. Mantan raja tersebut, akhirnya, dijadikan pemimpin mereka.³²

Tradisi lokal versi kedua dimuat dalam kronik kerajaan Batak yang disebut kronik ”hulu”, ditulis dalam bahasa Melayu. Teks ini, yang diterbitkan oleh Jane Drakard, ditulis pada tahun 1870-an, tetapi kemungkinan besar didasarkan pada catatan-catatan yang lebih tua dan juga berdasarkan tradisi-

²⁹ Claude Guillot, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 39; Minorsky (ed. & pentj.), *Hudud al-'Alam: "The Regions of the World", a Persian Geography, 372 A. H. – 982 A. D.* (Oxford: Oxford University Press, 1937), hlm. 87.

³⁰ Hasan Muarif Ambary, *Op.Cit.*, hlm. 43, dan 57.

³¹ Hasan Muarif Ambary, *Op.Cit.*, hlm. 101, 256-257.

³² Claude Guillot, dkk., *Op.Cit.*, hlm.32; Lee Kam Hing, "The Founding of Bahroos (An Account from Tradition)", *Malaya in History*, 9 (1/2), 1965, hlm. 32-36.

tradisi lisan. Kronik ini menceritakan latar belakang berdirinya sebuah kerajaan baru di dataran tinggi Batak oleh seorang yang bernama Alang Pardosi. Salah seorang putranya, Guru Marsakot, bersama rakyatnya turun ke pesisir (hilir) untuk mencari satu tempat untuk mendirikan kampung baru. Kemudian mereka bertemu satu pincuran, yang dinamakannya Pancur dan tinggal di sana beberapa hari. Di tepi laut Guru Marsakot bertemu dengan orang Ceti, yang berasal dari negeri Keling, yang kapalnya rusak dan terdampar di daerah itu. Orang-orang Ceti ini berusaha membuat perahu, agar dapat kembali ke negeri Keling, tetapi semua kayu yang dipotongnya ternyata ada busuknya. Oleh karena itu, tempat tersebut mereka namakan "Air Busuk". Kampung ini kemudian didatangi juga oleh orang-orang dari tempat lain, bahkan berbagai bangsa, sehingga menjadi sebuah negeri. Mereka kemudian menjadikan Guru Marsakot menjadi raja di tanah Pansur dan menetap di Kampung Air Busuk. Lama kelamaan rakyatnya semakin banyak. Adat yang mereka gunakan adalah kombinasi adat Ceti, adat Batak, adat Aceh, dan adat Melayu.

Setelah beberapa waktu, raja bersama rakyatnya pindah ke Lobo Tuha (*Lobu Tua*). Rakyatnya dari waktu ke waktu semakin ramai, hingga sampai ke Sungai Macu. Sebagian penduduknya menjadi pedagang kaya yang berniaga dengan kapal Keling, Arab, dan Aceh. Setelah Guru Marsakot meninggal, digantikan oleh anaknya, Tuan Namora Raja.³³

Berdasarkan kedua kronik lokal tersebut ada beberapa nama tempat yang disebutkan, yaitu bukit Mahligai (Maligie), Pansur (Pansohor/Pancur/Pangsur), bukit Si Mumpatu (See Mumpatoo), Barus (Bahroos), Air Busuk, dan Lobu Tua (Lobo Tuha).

Bukit Mahligai

Bukit Mahligai kini merupakan sebuah bukit kecil yang sudah dijadikan pemakaman. Mungkin tempat ini dulunya adalah (tanah) istana. Istilah "Mahligai" memang berasal dari bahasa Tamil yang berarti "istana". Selain itu, di Nusantara sebuah pemakaman sering terletak di atas peninggalan sebuah kediaman politik. Tujuannya untuk menghubungkan orang yang meninggal dengan nenek moyangnya. Di pemakaman Mahligai ini tidak ada kuburan yang zamannya dapat dipastikan sebelum akhir abad XVI atau abad XVII.³⁴

Pansur (Pansohor/Pancur/Pangsur)

Kelihatannya nama tempat ini asli, karena nama asalnya disebutkan dalam teks kedua, "satu pincuran", yang kemudian dinamakannya "Pancur", hingga menjadi negeri/kerajaan Pancur dengan rajanya pertama Guru Marsakot dan raja kedua anaknya, Tuan Namora Raja.

Bukit Si Mumpatu (See Mumpatoo)

Lokasi Bukit Si Mumpatu tidak diketahui dengan pasti, namun di sekitar Barus terdapat sebuah bukit yang bernama Manampalu. Berdasarkan tradisi yang menghubungkan "Mumpatu" ini dengan proses islamisasi dapat diperkirakan bahwa dulu nama tempat ini digunakan untuk sebuah bukit yang sekarang dinamakan Papan Tinggi, yang terletak di atas sebuah bukit setinggi 215 m di atas permukaan laut. Tempat ini dapat dicapai melalui tangga yang

³³ Claude Guillot, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 132-33; Jane Drakard (ed.), *Sejarah Raja-raja Barus, Dua Naskah dari Barus*, (Jakarta/Bandung: Écolefrançaise Extrême-Orient/Angkasa: 1988) (dicetak kembali oleh EFEO/Gramedia Pustaka Utama tahun 2003), hlm. 133-134.

³⁴ Claude Guillot, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 32.

tingginya berjumlah hampir 900 anak tangga yang dibangun pada akhir abad XX.

Di puncak tempat ini didirikan makam Syeikh Mahmud pada awal abad XV. Dari semua data mengenai makam ini, yang ditandai dengan 2 (dua) batu nisan yang berbahasa Arab dan Persia, menurut Claude Guillot dan Ludvik Kalus, dapat disimpulkan bahwa tokoh ini diperkirakan "wali penyebar agama Islam" di Barus. Tempat ini, sebagaimana disebutkan pada batu nisan, terungkap di dalam mimpi Nugan bin Ma'dari pada tahun 829 H/1425-6 M. Dengan demikian, Syeikh Mahmud ini hampir pasti meninggal cukup lama sebelumnya, karena tempat makamnya sudah dilupakan orang pada awal abad XV.³⁵

Dalam kronik lokal pertama, sebagaimana disebutkan sebelumnya, diceritakan bahwa pengislaman dan pendalaman ajaran Islam terhadap raja Ooloo (hulu) dan rakyatnya oleh seorang bangsa Se Bunyan (orang gaib) dilakukan di bukit See Mumpatoo, tempat ia mengajar. Kalau tradisi lokal ini dihubungkan dengan bukti arkeologis yang berupa batu nisan di tempat itu, bisa jadi "seorang dari bangsa Se Bunyan (orang gaib) merasa mendapat ilham dan pergi ke atas bukit Maligie [Mahligai]....orang gaib membawa mereka ke bukit See Mumpatoo [Si Mumpatu], tempat ia mengajarkan kepada mereka unsur-unsur dasar agama Islam dan tempat mereka disunat..." tersebut adalah "al-Syeikh al-Akbar al-Akram ... Syeikh Mahmud", sebagaimana disebutkan pada salah satu batu nisannya yang terdapat di Papan Tinggi.

Barus (Bahroos)

Menurut sebuah tradisi, nama Barus, sebagai kota seperti sekarang ini, diberikan oleh sekumpulan pendatang Minangkabau yang berasal dari Tarusan di selatan Padang. Mereka tidak berbaur dengan masyarakat setempat dan tinggal di pinggir laut. Dengan demikian kotanya mempunyai dua raja, seorang raja di hulu dan seorang raja di hilir.³⁶

Air Busuk

Sungai (Aek) Busuk masih ada, berdekatan dengan Lobu Tua, namun survei-survei yang dilakukan bersama penduduk setempat tidak berhasil menemukan situs. Ini tidak berarti bahwa tidak pernah ada sebuah situs pemukiman kuno di sana. Menurut kronik Batak, pendirian Aek Busuk Lama dan perpindahan ke Lobu Tua terjadi di bawah pemerintahan raja yang sama. Hal ini, kalau kronik itu benar, menunjukkan bahwa Aek Busuk Lama tidak dihuni untuk periode yang lama,³⁷ dan oleh karena itu, sulit untuk menemukan situs.

Lobu Tua (Lobo Tuha)

Lobu Tua merupakan pusat kerajaan Pansur kedua, setelah pindah dari Aek Busuk Lama. Kronik lokal tersebut juga menceritakan bahwa kerajaan Pansur dihuni oleh berbagai suku dan bangsa, yaitu Ceti (Keling), Batak, Aceh, dan Melayu, serta disinggahi oleh pedagang Arab.

³⁵*Ibid.*, hlm. 32-33, dan 304-307.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 13. Jane Drakard, *A Malay Frontier*, (Ithaca, N. Y.: Cornell University Press, 1990), Bab 3 - 4.

³⁷ *Op.Cit.*, hlm. 34.

Penutup

Keberadaan Barus (Baroussai) telah disebutkan oleh Claudius Ptolemaeus pada abad II M, dan dipertegas oleh sumber-sumber Cina mulai abad VI M, yang nama ini selalu disebut sebagai tempat asal kamper. Sebelum abad IX M, tempat yang disebut “Barus” tidak terletak di Barus yang sekarang, tetapi di jalur maritim yang melintasi Selat Malaka, di sekitar ujung utara Sumatera, yang kemudian di tempat itu muncul Lamuri. Sekitar awal abad IX perubahan besar terjadi dengan runtuhnya jaringan “Barus” yang digantikan oleh pelbagai negeri kecil dan lebih mandiri, seperti Lamuri atau Fansur.

Penemuan situs kuno, Lobu Tua, yang diperkirakan didiami antara abad VIII/IX M dan abad XII/XIII M, memperjelas keberadaan “Barus baru” pada abad IX M di tempat yang dinamakan Barus sekarang. Ini juga dijelaskan oleh tradisi lokal, yaitu kronik kerajaan Batak yang disebut kronik “Hulu”, yang menyebutkan kerajaan “Fansur”, sebagai “Barus baru”, tersebut awalnya di Kampung Air Busuk, tetapi kemudian pindah ke Lobu Tua. Marco Polo, tahun 1298 M, juga mengunjungi kerajaan Fansur (Barus), yang ia sebut masyarakatnya masih menyembah berhala. Kota Lobu Tua dulunya dihuni oleh berbagai jenis suku dan bangsa. Hal tersebut didasarkan pada temuan artefak yang berasal dari berbagai kawasan.

Nama Barus juga muncul dalam sejarah peradaban Melayu Nusantara melalui Hamzah Fansuri, penyair sufi terkenal, yang berasal dari Fansur, yaitu Barus. Hamzah Fansuri telah menciptakan karya-karya tasawuf yang begitu filosofis dan mendalam. Terdapat perbedaan pendapat tentang waktu meninggalnya, namun penemuan terakhir menunjukkan bahwa ia wafat 1527 M. Ini didasarkan pada penemuan batu nisan bertuliskan namanya di Mekah. Penemuan ini sangat penting bagi sejarah Barus (Fansur), bahkan untuk sejarah Nusantara. Siapa pun identitas tokoh tersebut, inskripsinya menunjukkan bahwa seorang Barus pernah bermukim di kota suci dunia Islam, dan juga membuktikan bahwa hubungan antara Barus dan Timur Tengah, masih erat pada awal abad XVI.

Daftar Bacaan

- _____ *A Malay Frontier*, Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1990.
- _____ *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1936)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Alyasa’ Abubakar dan Wamad Abdullah. “Manuskrip Dayah Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh pada Masa Kesultanan”, *Kajian Islam*, No. 2, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniri, 1992.
- Anthony Reid. *The Contest, for North Sumatera, Acheh, The Netherlands and Britain, 1858-1898*, Kuala Lumpur-Singapura-London-New York: University of Malaya Press-Oxford Univ. Press, 1969.
- Claude Guillot dan Ludvik Kalus. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, bekerja sama dengan cole francaise d’Extrême-Orient dan Forum Jakarta-Paris, 2008.
- Claude Guillot, et. al. *Histoire de Barus: Le Site de Lobu Tua II. Étude archéologique et Documents*, terj. Daniel Perret & Atika Suri Fanani, *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, Jakarta Selatan: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Cipta Media, t.th.
- E. Hultsch. *Madras Epigraphy Report*, 1891-1892.
- F. Hirth and W. W. Rockhill. *ChauJu-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi*, St. Petersburg: Printing Office of the Imperial Academy of Sciences, 1911.
- G. R. Tibbetts. *A Study of the Arabic Texts Containing Material on South-East Asia*, Leiden/London: E.J. Brill/Oriental translation Fund, 1911.
- Hasan Muarif Ambary. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. II, 2001.
- J. C. Van Leur. *Indonesian Trade and Society Essays in Asian Social and Economic History*, Bandung-The Hague: Van Hoeve, 1983.
- Jane Drakard (ed.). *Sejarah Raja-raja Barus, Dua Naskah dari Barus*, Jakarta/Bandung: Écolefrançaise Extrême-Orient/Angkasa: 1988, dicetak kembali oleh EFEQ & Gramedia Pustaka Utama tahun 2003.
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Ed.). *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Lance Castles. *The Political Life of A Sumateran Residency: Tapanuli 1915-1940*, terj. Maurits Simatupang, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera: Tapanuli 1915-1940*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2001.
- Lee KamHing. "The Founding of Bahroos (An Account from Tradition)", *Malaya in History*, 9 (1/2), 1965.
- Lukman Nurhakim, "La ville de Barus: Étudearchéologiquepréliminaire", *Archipel*, 37, 1989.
- M. C. Ricklefs. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, terj. Satrio Wahono dkk., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi, Cet. III, 2007.
- Marco Polo. *The Travels of Marco Polo*, New York: Grosset & Dunlap, t.th.
- Minorsky (ed. & pentj.), *Hudud al-'Alam: "The Regions of the World", a Persian Geography, 372 A.H. - 982 A.D.*, Oxford: Oxford University Press, 1937.
- O. W. Wolters. *Early Indonesian Commerce: a Study of the Origins of Srivijaya*, Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1967.
- R. A. Donkin. *Dragon's Brain Perfume: An Historical Geography of Camphor*, Leiden: Brill, 1999.